

**PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
KETERAMPILAN MEMECAHKAN MASALAH**

Brilliant Rosy & Triesninda Pahlevi

Universitas Negeri Surabaya

brilliant.rosy@yahoo.com

Abstrak

Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah, siswa diharapkan dapat menggali dan menemukan sendiri dari pemecahan masalah yang diberikan dosen sehingga dapat memancing proses belajar mereka. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah pada mata kuliah Perilaku Organisasi serta untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran berbasis masalah. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis pada siklus I sebesar 79.42% dan siklus II sebesar 82.29% maka peningkatan sebesar 2,87%. Sedangkan pada keterampilan memecahkan masalah pada siklus 1 sebesar 84.99 % dan siklus 2 sebesar 86.86% maka peningkatan sebesar 3,87%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah pada mata kuliah perilaku organisasi.

Kata Kunci: PBL, Berpikir Kritis, Memecahkan Masalah

PENDAHULUAN

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran mata kuliah Perilaku Organisasi adalah kurangnya daya pemahaman mahasiswa. Sebagian mahasiswa kesulitan mengaplikasikan teori untuk memecahkan masalah-masalah perilaku organisasi. Hal ini disebabkan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dosen sebatas teoritis. Sedangkan tujuan pembelajaran perilaku organisasi adalah melatih mahasiswa untuk berpikir logis mengkaji tentang bagaimana mengelola manusia dengan segala karakter dan permasalahan-permasalahan yang ada dalam sebuah organisasi sehingga dapat berkembang dan berhasil di masa depan. Perilaku organisasi yaitu suatu bidang studi yang mempelajari tentang pengaruh dari perseorangan, kelompok dan struktur pada perilaku dalam organisasi dengan maksud menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk memperbaiki keefektifan organisasi.

Berdasarkan pengamatan di dalam kelas, diperoleh fakta bahwa dosen masih jarang menggunakan pembelajaran kooperatif. Meskipun telah menerapkan diskusi kelas, proses diskusi tersebut masih bersifat konvensional dan biasanya bahan yang digunakan untuk diskusi adalah materi perkuliahan yang bersifat teoritik tanpa disertai contoh penerapan dalam kehidupan nyata sehingga hal tersebut kurang mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah.

Pentingnya mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis harus dipandang sebagai sesuatu yang *urgen* dan tidak bisa dipandang sebelah mata.

Penguasaan kemampuan berpikir kritis tidak cukup dijadikan sebagai tujuan pendidikan semata, tetapi juga sebagai proses fundamental yang memungkinkan mahasiswa untuk mengatasi ketidakpastian di masa mendatang (Cabrera, 1992). Menurut Elaine (2007:187), Berpikir kritis adalah berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri, maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti, asumsi dan logika. Berpikir kritis memungkinkan mahasiswa untuk menemukan kebenaran dari suatu informasi. Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat mahasiswa mengerti maksud di balik ide sehingga mengungkapkan makna di balik suatu kejadian.

Perlunya upaya untuk memfasilitasi agar kemampuan berpikir kritis mahasiswa lebih berkembang menjadi sangat penting, mengingat beberapa hasil penelitian masih mengindikasikan rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Suryanto dan Somers (dalam Fachrurazi, 2011) terhadap 16 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama pada beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan hasil tes mata pelajaran matematika sangat rendah, utamanya pada soal cerita. Dalam kasus di atas menjelaskan bahwa kemampuan aplikasi merupakan bagian dari domain kognitif yang lebih rendah daripada kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi. Ketiga kemampuan tersebut digolongkan oleh Bloom (Duron, dkk., 2006) dalam kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis dalam penelitian ini adalah proses terorganisasi yang melibatkan aktivitas mental yang mencakup kemampuan merumuskan masalah, memberikan argumen, menyusun laporan, melakukan deduksi, induksi, evaluasi, memutuskan kemudian melaksanakan, dan berinteraksi dengan yang lain untuk memecahkan suatu masalah. Indikator kemampuan berpikir kritis dapat dijabarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Aspek Kemampuan dalam Berpikir Kritis (Indikator)	Deskripsi Pencapaian
1	Merumuskan masalah (memformulasikan dalam bentuk pertanyaan yang memberi arah untuk memperoleh jawabannya)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa tidak merumuskan masalah 2. Mahasiswa merumuskan masalah tetapi tidak tepat 3. Mahasiswa merumuskan masalah tetapi kurang tepat 4. Mahasiswa melakukan rumusan masalah dengan tepat
2	Memberikan argumen (Argumen dengan alasan yang sesuai, menunjukkan perbedaan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa tidak memberikan argumen 2. Mahasiswa memberikan argumen dengan alasan yang tidak sesuai 3. Mahasiswa memberikan argumen dengan alasan

No	Aspek Kemampuan dalam Berpikir Kritis (Indikator)	Deskripsi Pencapaian
	dan persamaan, serta argumennya utuh)	yang sesuai, tetapi argumennya tidak utuh 4. Mahasiswa memberikan argumen dengan alasan yang sesuai dan argumen yang utuh
3	Melakukan deduksi (Mendeduksi secara logis, kondisi logis, serta melakukan intrepetasi terhadap pernyataan)	1. Mahasiswa tidak melakukan deduksi 2. Mahasiswa melakukan deduksi tetapi tidak logis 3. Mahasiswa melakukan deduksi secara logis, tetapi kurang tepat 4. Mahasiswa melakukan deduksi secara logis dan tepat
4	Melakukan induksi (Melakukan pengumpulan data, membuat generalisasi dari data, membuat tabel, dan grafik, membuat kesimpulan terkait hipotesis serta memberikan asumsi yang logis)	1. Mahasiswa tidak melakukan pengumpulan data, membuat generalisasi dari data, membuat tabel, dan grafik 2. Mahasiswa melakukan pengumpulan data, membuat generalisasi dari data, tetapi tidak membuat tabel, dan grafik 3. Mahasiswa melakukan pengumpulan data, membuat generalisasi dari data, membuat tabel, dan grafik, tetapi kurang tepat 4. Mahasiswa melakukan pengumpulan data, membuat generalisasi dari data, membuat tabel, dan grafik, dengan tepat
5	Melakukan evaluasi (Evaluasi berdasarkan fakta, berdasarkan prinsip atau pedoman, serta memberikan alternatif)	1. Mahasiswa tidak melakukan evaluasi 2. Mahasiswa memberikan evaluasi berdasarkan fakta, berdasarkan prinsip atau pedoman, tetapi tidak memberikan alternatif 3. Mahasiswa memberikan evaluasi berdasarkan fakta, berdasarkan prinsip atau pedoman, serta memberikan alternatif, tetapi kurang tepat 4. Mahasiswa memberikan evaluasi berdasarkan fakta, berdasarkan prinsip atau pedoman, serta memberikan alternatif dengan tepat
6	Memutuskan dan melaksanakan (Memilih kemungkinan solusi, dan menentukan kemungkinan-kemungkinan yang akan dilaksanakan)	1. Mahasiswa tidak memberikan solusi 2. Mahasiswa memberikan solusi, tetapi tidak tepat 3. Mahasiswa memberikan kemungkinan solusi, tetapi kurang tepat 4. Mahasiswa memberikan kemungkinan solusi dengan tepat

Sumber: Etnis dan Marzano (dalam Marpaung, 2005).

Selain mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah bagian yang tidak dapat terpisahkan. Menurut Sutarmo (2012: 94)

“Kemampuan berpikir kritis, otak dipaksa berpikir serius untuk memecahkan masalah yang dihadapi individu yang berpikir atau memikirkan tindakan yang akan dilakukan nanti”. Setiap orang memiliki masalah yang bukan untuk dihindari melainkan untuk dipecahkan, maka seharusnya mereka juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan sehingga dapat memikirkan langkah apa yang harus ditempuh untuk memecahkan masalah serius yang mereka hadapi. Hal ini mempunyai implikasi dalam pembelajaran Perilaku Organisasi dimana memberikan pemahaman pada mahasiswa bahwa dalam kehidupan berorganisasi manusia tidak akan terlepas dari permasalahan-permasalahan yang ada. Mahasiswa yang terbiasa dihadapkan pada masalah dan berusaha memecahkannya akan cepat tanggap dan kreatif apalagi bila masalah yang diciptakan itu bersentuhan dengan kehidupannya maka mereka akan bersemangat untuk memecahkannya dalam waktu singkat. Jadi keterampilan memecahkan masalah sangat penting artinya bagi anak didik dan masa depannya.

Berdasarkan hasil penelitian Ni Wyn (2014), menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika mahasiswa yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode keterampilan pemecahan masalah lebih baik daripada mahasiswa yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Hal ini tentunya signifikan pada usaha meningkatkan keterampilan memecahkan masalah dengan tujuan pembelajaran Perilaku Organisasi yaitu selain melatih mahasiswa untuk berpikir logis mengkaji tentang bagaimana mengelola manusia dengan segala karakter dan permasalahan-permasalahan yang ada. Selain itu juga keterampilan memecahkan masalah diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar mata kuliah Perilaku Organisasi. Branca (Krulik dan Reys, 1980) mengemukakan bahwa pemecahan masalah memiliki tiga interpretasi yaitu: pemecahan masalah (1) sebagai suatu tujuan utama; (2) sebagai sebuah proses, dan (3) sebagai keterampilan dasar. Ketiga hal itu mempunyai implikasi dalam pembelajaran Perilaku Organisasi. Pertama, jika pemecahan masalah merupakan suatu tujuan maka ia terlepas dari masalah atau prosedur yang spesifik, yang terpenting adalah bagaimana cara memecahkan masalah sampai berhasil. Dalam hal ini pemecahan masalah sebagai alasan utama untuk belajar perilaku dalam lingkungan organisasi. Kedua, jika pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses maka penekanannya bukan semata-mata pada hasil, melainkan bagaimana metode, prosedur, strategi dan langkah-langkah tersebut dikembangkan melalui penalaran dan komunikasi untuk memecahkan masalah. Ketiga, pemecahan masalah sebagai keterampilan dasar atau kecakapan hidup (*life skill*), karena setiap manusia harus mampu memecahkan masalahnya sendiri. Jadi pemecahan masalah merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap mahasiswa.

Tabel 2. Indikator Memecahkan Masalah

No.	Aspek yang dinilai dalam keterampilan memecahkan masalah	Skor	Deskripsi Pencapaian
1.	Identifikasi masalah (menunjukkan fenomena	1	Mahasiswa tidak dapat mengidentifikasi masalah yang diberikan dosen

No.	Aspek yang dinilai dalam keterampilan memecahkan masalah	Skor	Deskripsi Pencapaian
	yang ada dalam permasalahan dan merangkumnya dalam rumusan masalah)	2 3 4	Mahasiswa dapat mengidentifikasi masalah, tetapi tidak tepat Mahasiswa dapat mengidentifikasi masalah, tetapi kurang tepat Mahasiswa dapat mengidentifikasi masalah dengan tepat
2.	Merumuskan masalah (memformulasikan dalam bentuk pertanyaan yang memberi arah untuk memperoleh jawabannya)	1 2 3 4	Mahasiswa tidak merumuskan masalah Mahasiswa merumuskan masalah tetapi tidak tepat Mahasiswa merumuskan masalah tetapi kurang tepat Mahasiswa merumuskan masalah dengan tepat
3.	Menganalisis masalah (Menganalisis setiap data yang didapatkan dan kesesuaiannya dengan masalah yang dikaji)	1 2 3 4	Mahasiswa tidak dapat memahami dan menganalisis masalah Mahasiswa dapat memahami dan menganalisis masalah, tetapi tidak logis Mahasiswa dapat memahami dan menganalisis masalah, tetapi kurang logis Mahasiswa dapat memahami dan menganalisis masalah dengan logis
4	Menarik kesimpulan (menyimpulkan berdasarkan pembahasan yang telah dibuat)	1 2 3 4	Mahasiswa tidak dapat menarik kesimpulan dari masalah yang telah dianalisis Mahasiswa dapat menarik kesimpulan dari masalah yang telah dianalisis tetapi tidak tepat Mahasiswa dapat menarik kesimpulan dari masalah yang telah dianalisis tetapi kurang tepat Mahasiswa dapat menarik kesimpulan dari masalah yang telah dianalisis dengan tepat
5	Mencari solusi (mengajukan pemecahan masalah dan merencanakan penyelesaian masalah)	1 2 3 4	Mahasiswa tidak dapat memberikan alternatif solusi yang mudah dilaksanakan dan tidak dilandasi dengan teori yang sesuai Mahasiswa kurang dapat memberikan alternatif solusi yang mudah dilaksanakan dan tidak dilandasi dengan teori yang sesuai Mahasiswa dapat memberikan alternatif solusi yang mudah dilaksanakan tetapi tidak dilandasi dengan teori yang sesuai Mahasiswa dapat memberikan alternatif solusi yang mudah dilaksanakan dan dilandasi dengan teori yang sesuai
6	Melakukan evaluasi (evaluasi berdasarkan fakta, berdasarkan prinsip atau	1 2	Mahasiswa tidak melakukan evaluasi Mahasiswa memberikan evaluasi berdasarkan fakta, berdasarkan prinsip atau

No.	Aspek yang dinilai dalam keterampilan memecahkan masalah	Skor	Deskripsi Pencapaian
	pedoman, serta memilih alternative solusi atau pemecahan masalah yang paling tepat)	3	pedoman, tetapi tidak memberikan alternative Mahasiswa memberikan evaluasi berdasarkan fakta, berdasarkan prinsip atau pedoman, serta memberikan alternative, tetapi kurang tepat
		4	Mahasiswa memberikan evaluasi berdasarkan fakta, berdasarkan prinsip atau pedoman, serta memberikan alternative dengan tepat
7	Memecahkan dan menyelesaikan masalah (memilih kemungkinan solusi, dan menentukan kemungkinan solusi, serta menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana)	1	Mahasiswa tidak dapat menyelesaikan masalah dengan tepat dan tidak sesuai dengan rencana
		2	Mahasiswa dapat menyelesaikan masalah, tetapi tidak tepat dan tidak sesuai dengan rencana
		3	Mahasiswa dapat menyelesaikan masalah, tetapi kurang tepat dan kurang sesuai dengan rencana
		4	Mahasiswa dapat menyelesaikan masalah dengan tepat dan sesuai dengan rencana

Sumber: diolah dari Nurhadi dkk (2004)

Melihat permasalahan yang ada dan agar orang-orang terdidik kelak mempunyai kemampuan dan keterampilan seperti yang dikemukakan, diperlukan sistem pendidikan yang berorientasi pada pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, kreatif, sistematis dan logis (Depdiknas, 2003). Oleh sebab itu perlu diterapkan model *Problem Based Learning* guna untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi masalah. Sesuai dengan tujuan *Problem Based Learning* yaitu membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual, maka mahasiswa diharapkan dapat menggali dan menemukan sendiri dari pemecahan masalah yang diberikan dosen sehingga dapat memancing proses belajar mereka. Dalam konsepnya mahasiswa bukan lagi obyek namun sebagai subyek belajar.

Menurut Punaji Setyosari (2006: 1) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu metode atau cara pembelajaran yang ditandai oleh adanya masalah nyata, *a real-world problems* sebagai konteks bagi mahasiswa untuk belajar kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. Menurut Ward (dalam I Wayan Dasna dan Sutrisno: 2007) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan mahasiswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga mahasiswa dapat mempelajari pengetahuan berdasarkan masalah dan memiliki keterampilan untuk memecahkan

masalah. Dengan *Problem Based Learning* mahasiswa mampu berfikir kritis dan mengembangkan inisiatif. Dosen mempunyai peran untuk memberikan inspirasi agar potensi dan kemampuan mahasiswa dimaksimalkan. Melalui pengembangan kemampuan tersebut diharapkan mahasiswa akan dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul di lingkungannya dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian Fachrurazi (2011), Terdapat perbedaan peningkatan berpikir kritis antara mahasiswa yang belajar matematika menggunakan model *Problem Based Learning* dengan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Mahasiswa pada kelas *Problem Based Learning* mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi daripada mahasiswa pada kelas konvensional. Senada dengan penelitian Herman (2007), menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBM) terbuka dan PBM terstruktur secara signifikan lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi mahasiswa dibanding pembelajaran konvensional (biasa). Hal ini juga menguatkan pentingnya penerapan *Problem Based Learning* guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah pada pembelajaran Perilaku Organisasi. Dimana diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman kehidupan berorganisasi dengan cara menggali dan menemukan sendiri dari pemecahan masalah yang diberikan dosen sehingga dapat memancing proses belajar yang aktif dan kreatif.

Tabel 3. Tahapan-Tahapan PBL

Tahap	Tingkah laku dosen
Tahap-1 Orientasi mahasiswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi mahasiswa untuk terlibat pada aktifitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
Tahap-2 Mengorganisasi mahasiswa untuk belajar	Membantu mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi dan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan data	Membantu mahasiswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu mahasiswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Nurhadi, dkk (2004:60)

Kegiatan belajar mengajar dikatakan telah terlaksana dengan baik apabila dosen dalam proses belajar mengajar bukan hanya memberi pengetahuan saja melainkan juga menyiapkan situasi yang menggiring mahasiswa untuk berpikir kritis, mampu

bekerjasama dalam sebuah kelompok dan mempunyai ketrampilan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kehidupan berkelompok atau berorganisasi. Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian pustaka di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1). Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata kuliah perilaku organisasi. 2). Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata kuliah perilaku organisasi. 3). Bagaimana peningkatan keterampilan memecahkan masalah mahasiswa setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata kuliah perilaku organisasi. 4). Bagaimana respon mahasiswa setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata kuliah perilaku organisasi. Dan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah pada mata kuliah perilaku organisasi serta untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap proses *Problem Based Learning*.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi UNESA angkatan 2012 kelas A yang berjumlah 32 mahasiswa. Lokasi dalam penelitian ini adalah Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya jalan Kampus Ketintang Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket. Penelitian ini akan dilakukan dalam dua tahap yaitu pendahuluan dan penelitian tindakan. Pendahuluan meliputi observasi awal pada subjek penelitian. Pada tahap penelitian tindakan terdiri dari beberapa siklus, mengacu pada Arikunto (2002), tiap siklus melalui 4 tahap yaitu perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), pengamatan (*Observation*), dan refleksi (*Reflective*).

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: 1). Data ketercapaian tindakan dosen dalam menerapkan langkah- langkah model *Problem Based Learning* (*problem based learning*) mencapai persentase $\geq 75\%$ ". 2). Data ketercapaian mahasiswa dalam keterampilan memecahkan masalah mencapai persentase antara 75% - 91% dengan klasifikasi atau kategori 'baik'. 3). Data ketercapaian mahasiswa dalam keterampilan berpikir kritis mencapai persentase antara 75% - 91% dengan klasifikasi atau kategori 'baik' (Mulyasa, 2003).

Indikator untuk penerapan langkah-langkah model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Lembar Observasi Kegiatan Dosen

No.	Deskriptor	Ya	Tidak
1	Dosen menjelaskan <i>Problem Based Learning</i> terdiri atas standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, dan tujuan pembelajaran pada mata kuliah Perilaku Organisasi.		
2	Dosen menginformasikan perlengkapan penting yang diperlukan dalam proses pembelajaran dan memotivasi dan mengarahkan mahasiswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah		
3	Dosen mengorganisasikan bahasa yang bersifat umum menjadi sub-sub pokok bahasan yang lebih sempit dan membantu mahasiswa dalam pembentukan kelompok		
4	Dosen mengajukan masalah yang bersifat umum, kurang terstruktur, dan aktual		
5	Dosen membimbing mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang diberikan		
6	Dosen memberikan pertanyaan yang provokatif untuk meningkatkan kemampuan tingkat tinggi		
7	Dosen memberi kesempatan pada mahasiswa untuk bekerjasama dalam kelompok		
8	Dosen memastikan mahasiswa mandiri dalam mencari sumber/informasi untuk memecahkan masalah meskipun bekerja secara berkelompok		
9	Dosen membimbing mahasiswa dalam menganalisis informasi sesuai dengan masalah yang dipecahkan.		
10	Dosen membimbing mahasiswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan hasil pemecahan masalah.		
11	Dosen menugaskan setiap kelompok menyajikan laporan hasil pemecahan masalahnya dalam diskusi kelas		
12	Dosen mengelaborasi pengetahuan mahasiswa dengan mengajukan pertanyaan Socratic (yaitu pertanyaan yang meminta klarifikasi, menyelidiki asumsi, yang menyelidiki alasan dan bukti, tentang pendapat atau perspektif, menyelidiki implikasi atau akibat) bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.		
13	Dosen melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan		

Data penerapan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* dianalisis secara deskriptif berdasarkan ketercapaian tindakan yang dilakukan oleh dosen. Hal ini akan ditunjukkan dengan banyaknya tanda cek (√) pada kolom “ya” di lembar observasi presentasi ketercapaian tindakan dosen dengan rumus:

$$\text{Persentase ketercapaian tindakan dosen} = \frac{\text{Jumlah tanda } (\checkmark) \text{ pada kolom "ya"} \times 100}{\text{Jumlah total tanda } (\checkmark)}$$

Ketercapaian tindakan dosen pada siklus I diukur dari persentase yang dicapai dosen pada siklus I. "Tindakan dikatakan tercapai jika persentase telah mencapai $\geq 75\%$ " (Mulyasa, 2003). Sedangkan ketercapaian tindakan dosen pada siklus II ditentukan berdasarkan refleksi siklus I. Dari sini dapat terlihat apakah terjadi peningkatan antara siklus I dan siklus II.

Indikator kemampuan berpikir kritis (lihat tabel 1.1) dianalisis secara deskriptif berdasarkan persentase ketercapaian kemampuan berpikir kritis sesuai dengan pedoman penilaian dengan rumus:

$$\text{Persentase skor tiap mahasiswa} = \frac{\text{Jumlah skor tiap mahasiswa} \times 100 \%}{\text{Jumlah skor ideal}}$$

$$\text{Persentase skor rata-rata mahasiswa} = \frac{\text{Jumlah persentase skor seluruh mahasiswa}}{\text{Jumlah mahasiswa}}$$

Indikator keterampilan memecahkan masalah (lihat tabel 1.2) dianalisis secara deskriptif berdasarkan persentase ketercapaian keterampilan memecahkan masalah dengan pedoman penilaian dengan rumus:

$$\text{Persentase skor tiap mahasiswa} = \frac{\text{Jumlah skor tiap mahasiswa} \times 100 \%}{\text{Jumlah skor ideal}}$$

$$\text{Persentase skor rata-rata mahasiswa} = \frac{\text{Jumlah persentase skor seluruh mahasiswa}}{\text{Jumlah mahasiswa}}$$

Sebagai pedoman dalam mengambil keputusan/kesimpulan dari hasil analisis data dengan menggunakan persentase (%) ditetapkan klasifikasi yang juga mengacu pada pendapat Arikunto (2002) sebagai berikut.

Tabel 5. Kriteria Persentase Keterampilan Memecahkan Masalah dan Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Persentase	Klasifikasi
1.	92% - 100%	Baik sekali
2.	75% - 91%	Baik
3.	50% - 74%	Cukup baik
4.	25% - 49%	Kurang baik
5.	0% - 24%	Tidak baik

Sumber: Arikunto (2002)

Data respon dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil angket yang telah dijawab dan dikumpulkan oleh mahasiswa, serta didukung juga dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa setelah tindakan selesai. Angket yang sudah terisi kemudian diolah untuk mengambil keputusan rumusnya adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang menjawab *option*

F = Banyaknya responden yang menjawab *option*

N = Jumlah responden

Tabel 5. Kriteria Angket Respon Mahasiswa Terhadap *Problem Based Learning*

Kriteria Persentase	Kategori
67 % - 100 %	Setuju / Positif
34 % - 66 %	Netral / Ragu-ragu
0 % - 33 %	Tidak setuju / Negatif

Sumber: (adaptasi dari Azwar *dalam* Anwar, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil kemampuan berpikir kritis pada siklus I mahasiswa memiliki skor terendah 54.16% dan skor tertinggi 87.5% sehingga diperoleh rerata skor kelas 79.42%. Secara garis besar data kemampuan berpikir kritis siklus I dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Skor	Klasifikasi	Jumlah mahasiswa	Persentase
92%-100%	Baik sekali	0 mahasiswa	0 %
75% - 91%	Baik	25 mahasiswa	78,12 %
50% - 74%	Cukup baik	7 mahasiswa	21,88%
25% - 49%	Kurang baik	0 mahasiswa	0 %
0% - 24%	Tidak baik	0 mahasiswa	0 %

Berdasarkan data hasil keterampilan memecahkan masalah pada siklus I dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki skor terendah 57,1% dan skor tertinggi 96,4% sehingga diperoleh rerata skor kelas 84.99% secara garis besar data keterampilan memecahkan masalah siklus I dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Klasifikasi Keterampilan Memecahkan Masalah Siklus I

Skor	Klasifikasi	Jumlah mahasiswa	Prosentase
92% - 100%	Baik sekali	13 mahasiswa	40,6 %
75% - 91%	Baik	13 mahasiswa	40,6 %
50% - 74%	Cukup baik	6 mahasiswa	18,8 %
25% - 49%	Kurang baik	0 mahasiswa	0 %
0% - 24%	Tidak baik	0 mahasiswa	0 %

Berdasarkan data hasil kemampuan berpikir kritis siklus II dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki skor terendah 62.5% dan skor tertinggi 95.83% sehingga diperoleh

rerata skor kelas. 82.29%. Secara garis besar data kemampuan berpikir kritis siklus II dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 9. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Skor	Klasifikasi	Jumlah mahasiswa	Persentase
92%-100%	Baik sekali	2 mahasiswa	6,25 %
75% - 91%	Baik	25 mahasiswa	78,12%
50% - 74%	Cukup baik	5 mahasiswa	15,63 %
25% - 49%	Kurang baik	0 mahasiswa	0 %
0% - 24%	Tidak baik	0 mahasiswa	0 %

Berdasarkan data hasil keterampilan memecahkan masalah mahasiswa pada siklus II dapat diketahui mahasiswa memperoleh skor terendah 64,2% dan skor tertinggi 96,4 % sehingga diperoleh rerata skor 86.86% Hasil data membuktikan bahwa keterampilan memecahkan masalah mahasiswa mulai meningkat. Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 10. Klasifikasi Keterampilan Memecahkan Masalah Siklus II

Skor	Klasifikasi	Jumlah mahasiswa	Persentase
92%-100%	Baik sekali	13 mahasiswa	40.62 %
75% - 91%	Baik	16 mahasiswa	50 %
50% - 74%	Cukup baik	3 mahasiswa	9,38 %
25% - 49%	Kurang baik	0 mahasiswa	0 %
0% - 24%	Tidak baik	0 mahasiswa	0 %

Kegiatan *Problem Based Learning* telah berhasil dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2012 kelas A sejumlah 32 mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari angket respon mahasiswa yang sebagian besar pernyataannya menyukai atau mendukung diterapkannya model *Problem Based Learning*.

Tabel 12. Persentase Skor Angket Respon Mahasiswa Terhadap Model *Problem Based Learning*

No	Pernyataan	Jumlah mahasiswa yang menjawab option			
		SS	S	TS	STS
1	Model <i>Problem Based Learning</i> (MPBM) pada mata kuliah Perilaku Organisasi dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik	0	93,8	6.2	0
2	MPBM sangat tepat untuk memecahkan masalah-masalah pada mata kuliah Perilaku Organisasi	9,7	90.3	0	0

No	Pernyataan	Jumlah mahasiswa yang menjawab option			
		SS	S	TS	STS
3	MPBM memotivasi saya untuk belajar secara aktif dan kreatif	3,1	96,9	0	0
4	MPBM mendorong saya secara aktif mencari sumber-sumber informasi dari berbagai sumber	6,2	75	18,8	0
5	MPBM sangat membantu saya bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam memecahkan masalah	6,2	87,6	6,2	0
6	MPBM dapat meningkatkan tanggung jawab saya belajar dalam kelompok	6,2	84,5	9,3	0
7	MPBM mendorong setiap anggota kelompok saling memberi masukan dalam memecahkan masalah	12,5	87,5	0	0
8	MPBM mendorong saya bertanya dalam kelas	6,2	90,7	3,1	0
9	PBM membantu saya menyampaikan pendapat dalam kelas	0	87,5	12,5	0
10	MPBM mendorong saya berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya	0	90,7	9,3	0
11	MPBM dapat meningkatkan partisipasi saya dalam kegiatan belajar mengajar	3,1	84,4	12,5	0
12	MPBM dapat meningkatkan pemahaman saya terhadap materi pada mata kuliah Perilaku Organisasi	0	100	0	0
13	MPBM dapat membimbing saya belajar secara terstruktur dan bertahap	18,7	78,2	3,1	0
14	MPBM dapat memotivasi saya belajar mandiri di rumah	6,2	78,2	15,6	0
15	MPBM mendorong saya menyenangi mata kuliah Perilaku Organisasi	0	96,9	3,1	0
16	MPBM merupakan pembelajaran yang sangat tepat diterapkan untuk mengajarkan mata kuliah Perilaku Organisasi	9,3	84,4	6,2	0
17	MPBM agar terus diterapkan dalam mata kuliah Perilaku Organisasi	9,3	84,4	6,2	0
18	MPBM agar diterapkan dalam mata kuliah lainnya	0	100	0	0
19	Saya mengikuti perkuliahan Perilaku Organisasi dengan perasaan senang	12,5	78,2	9,3	0
20	Suasana kelas menyenangkan dan kondusif	15,6	78,2	6,2	0

Berdasarkan hasil observasi *Problem Based Learning* pada siklus I, diperoleh persentase keberhasilan pembelajaran sebesar 7,7 %. Pada pembelajaran tersebut dosen belum memberdayakan pertanyaan provokatif untuk memancing kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa selain itu dosen masih sering membantu mahasiswa dalam pengerjaan tugas sehingga membuat mahasiswa tidak mandiri. Berdasarkan refleksi tindakan pembelajaran bersama dosen dan 2 orang observer, dosen dapat meningkatkan persentase pencapaian pembelajaran siklus berikutnya, Dosen sudah melakukan semua indikator *Problem Based Learning* sehingga persentase pencapaian hasil sebesar 9,2 %. Dari hasil tersebut diketahui adanya peningkatan sebesar 1,5 %. Hal ini sesuai dengan

tujuan *Problem Based Learning* adalah membantu mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir kritis, keterampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pebelajar yang otonom dan mandiri (Nurhadi dkk, 2004:58)

Berdasarkan data hasil tes keterampilan memecahkan masalah pada siklus I dan siklus II diketahui bahwa rerata skor kelas pada siklus I sebesar 84.99 % dan siklus II sebesar 86.86% sehingga ada peningkatan sebesar 3,87%. Hal ini dipengaruhi oleh kreativitas mahasiswa itu sendiri dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. Hal ini berarti mahasiswa sudah sesuai dengan langkah-langkah dalam memecahkan masalah menurut Winkel (1984:93). Langkah-langkah dalam memecahkan masalah yang dihadapi mahasiswa menurut Winkel adalah ketika mahasiswa dihadapkan pada satu masalah, mahasiswa harus merumuskan masalah tersebut, lalu mahasiswa merumuskan hipotesis dari permasalahan tersebut, kemudian mahasiswa mencoba menguji hipotesis tersebut dengan memikirkan berbagai alternative pemecahan masalah yang disajikan, langkah terakhir mahasiswa memilih kemungkinan solusi atau pemecahan masalah yang dipandang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berdasarkan data hasil kemampuan berpikir kritis pada siklus I dan siklus II diketahui bahwa rerata skor kelas pada siklus I sebesar 79.42% dan siklus II sebesar 82.29% sehingga ada peningkatan sebesar 2,87%. Peningkatan ini disebabkan karena sebelum memasuki siklus II mahasiswa sudah memiliki pengalaman dan kemampuan awal yang diperoleh pada siklus I, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kronberg dan Griffin (dalam Marpaung, 2005) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* diterapkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis antara lain analisis masalah atau pemecahan masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada proses belajar mengajar mata kuliah Perilaku Organisasi, mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2012 kelas A maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan model *Problem Based Learning* diawali dengan siklus 1 yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi, kemudian hasil refleksi siklus 1 ditindaklanjuti dengan siklus 2 yang tahapannya sama dengan siklus 1.
2. Berdasarkan tahap pengamatan pada keberhasilan pembelajaran pada siklus 1 sebesar 7,7% dan pada siklus 2 sebesar 9,2% maka peningkatan sebesar 1,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keberhasilan pembelajaran pada mata kuliah perilaku organisasi
3. Berdasarkan tahap pengamatan pada keterampilan memecahkan masalah pada siklus 1 sebesar 84.99 % dan siklus 2 sebesar 86.86% maka peningkatan sebesar

3,87%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan memecahkan masalah pada mata kuliah perilaku organisasi

4. Berdasarkan tahap pengamatan pada ketrampilan berpikir kritis pada siklus I sebesar 79.42% dan siklus II sebesar 82.29% maka peningkatan sebesar 2,87%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata kuliah perilaku organisasi
5. Respon mahasiswa terhadap penerapan *Problem Based Learning* pada mata kuliah Perilaku Organisasi rata-rata sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan saran bahwa perlu kiranya mencoba menggunakan model pembelajaran lainnya seperti *Student Team Learning* (STL), TGT (Teams Games Tournament), Problem Posing, Problem Solving dan dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* guna meningkatkan keterampilan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa hendaknya mempertimbangkan kesesuaian materi, karena dibutuhkan waktu yang relative panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2006). Penggunaan Pete Konsep Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Proses, Hasil belajar dan Respon pada Konsep Ekosistem Mahasiswa Kelas X SMAN 8 Malang. *Tesis tidak diterbitkan*. Malang: Universitas Negeri Malang. PPS Biologi.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Cabrera, G.A. (1992). *A Framework for Evaluating the Teaching of Critical Thinking*. Dalam R.N Cassel (ed). Education. 113 (1). 59-63.
- Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SD dan MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Duron, R., dkk. (2006). Critical Thinking Framework for Any Discipline. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* Vol. 17: 160-166
- Elaine, Johnson. (2007). *Contextual Teaching & Learning*, Bandung: MLC
- Fachrurazi, (2011). *Penerapan Problem Based Learning untuk Kemampuan Berpikir Kritis, dan Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa Sekolah Dasar*. Edisi Khusus No. 1. ISSN 1412-565X.
- Gunawan, Adi W. 2003. *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Herman, Tatang. (2007). *Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Mahasiswa Sekolah Menengah Pertama*. EDUCATIONIST No. I Vol. I Januari. ISSN: 1907 – 8838
- I Wayan Dasna & Sutrisno. (2007). *Problem Based Learning*. Diambil tanggal 24 April 2015, dari <http://lubisgrafura.wordpress.com>

- Krulik, S. dan Reys, R.E. (1980). *Problem Solving in School Mathematics*. Reston, Virginia: NCTM
- Marpaung, Rini Rita T. (2005). Penggunaan Lembar kegiatan Berbasis Masalah (LKBM) Sebagai Assesmen Alternatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Biologi Mahasiswa Kelas VII SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang. *Tesis* tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Mulyasa, E. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ni Wyn. Sriasih, dkk. (2014). *Pengaruh Keterampilan Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Mahasiswa Kelas III SD Negeri Banyuning*. e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1)
- Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: UM Press.
- Punaji Setyosari (2006). Belajar berbasis masalah (Problem based learning). *Makalah* disampaikan dalam pelatihan dosen-dosen PGSD FIP UNY di Malang.
- Ruseffendi, E.T., (1991), *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini*, Tarsito, Bandung
- Setiadji, V. Sutarmo. (2012). *Otak dan Beberapa Fungsinya*. Fakultas Kedokteran UI: Jakarta.
- .